
Tasawuf sebagai basis anti diskriminasi sosial (studi pemikiran KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi)

Rosidi Rosidi

Institut Al Fithrah Surabaya, Indonesia

e-mail: rasyd111@uinsgd.ac.id

*Corresponding Author.

Received: 1 June 2024; Revised: 10 June 2024; Accepted: 30 June 2024

Abstract: *In their lives as social creatures, humans often encounter deviations, one of which is acts of discrimination. Discrimination is treatment that differentiates individuals or groups which tends to be negative in nature, such as insulting, degrading or hurting them physically and psychologically because of differences in beliefs, ethnicity, race or class. It is KH. Achmad Asrori al-Ishaqi, a murshid of the al-Qadiriyyah wa al-Naqshabandiyyah sufi order whose sufistic thinking is strong with anti-discrimination values. This study seeks to reveal al-Ishaqi's teachings of sufism which can be implemented as an anti-discrimination concept. This research is field research with a qualitative descriptive pattern in order to produce descriptive-holistic data from observed phenomena, using Anthony Giddens' structuration theory as an analytical tool. The findings of this study are that sufism with all the concepts contained in it can be implemented as anti-discrimination. The duality relationship that exists between al-Ishaqi as an agent who dominates his followers as a structure, is able to transform into anti-discrimination actions by communicating his teachings to the structure through examples of actions, teachings, guidance and guidance to always behave and behave well, noble, cool, wise, humble, tolerant, patient and persistent. The basic concept of these behaviors is akhlak al-karimah which al-Ishaqi conceptualized as feeling like oneself is despicable, while other people are noble individuals.*

Keywords: *anti-discrimination, sufism, achmad asrori al-ishaqi.*

Abstrak: Dalam kehidupannya sebagai makhluk sosial, manusia sering kali menemui penyimpangan-penyimpangan, salah satunya adalah tindakan diskriminasi. Diskriminasi adalah perlakuan yang membedakan individu atau kelompok yang cenderung bersifat negatif, seperti menghina, merendahkan atau menyakiti secara fisik dan psikis karena perbedaan keyakinan, suku, ras atau golongan. Adalah KH. Achmad Asrori al-Ishaqi, seorang mursyid tarekat al-Qadiriyyah wa al-Naqshabandiyyah yang pemikiran sufistiknya sarat dengan nilai-nilai anti diskriminasi. Kajian ini berupaya mengungkap ajaran tasawuf al-Ishaqi yang dapat diimplementasikan sebagai konsep anti diskriminasi. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pola deskriptif kualitatif yang bertujuan menghasilkan data deskriptif-holistik dari fenomena yang diamati, dengan menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens sebagai alat analisisnya. Temuan penelitian ini adalah tasawuf dengan segala konsep yang terkandung di dalamnya dapat diterapkan sebagai anti diskriminasi. Hubungan dualitas yang terjalin antara al-Ishaqi sebagai agen yang mendominasi pengikutnya sebagai sebuah struktur, mampu bertransformasi menjadi tindakan anti diskriminasi dengan mengkomunikasikan ajarannya kepada struktur melalui contoh tindakan, ajaran, dan bimbingan untuk selalu berperilaku baik, berakhlak mulia, sejuk, bijaksana, rendah hati, toleran, sabar dan tekun. Konsep dasar dari perilaku tersebut adalah akhlak al-karimah yang dikonsepsikan oleh al-Ishaqi dengan perasaan menganggap diri sendiri hina, sedangkan orang lain adalah individu yang mulia.

Kata Kunci: anti diskriminasi, tasawuf, achmad asrori al-ishaqi.

How to Cite: Rosidi, R. (2024). Tasawuf sebagai basis anti diskriminasi sosial (studi pemikiran KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi). *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 10(2), 253-266. <https://doi.org/10.55210/humanistika.v10i2.1646>

Pendahuluan

Sejak lahir manusia menjalin hubungan dengan orang tua dan keluarganya, dengan semakin bertambahnya usia manusia akan melebarkan hubungannya dengan manusia lain dalam jangka yang lebih luas. Kemudian dia akan sadar akan berbagai hal, bahwa dia memiliki banyak persamaan dengan manusia lain, namun dalam hal lain dia merasa memiliki perbedaan yang menjadi kekhasannya sendiri sehingga membedakan dirinya dengan manusia yang lain. Dalam hubungan sosial bermasyarakat tidak selalu berjalan dan berlangsung secara lancar sebagaimana yang dikehendaki (Soekanto & Soerjono, 2013), tak jarang terjadi perilaku-perilaku individu atau kelompok yang menyimpang dari koridor kehidupan. Penyimpangan sosial adalah perilaku yang melanggar norma-norma sosial suatu kelompok sosial atau masyarakat (Noor, 2020).

Salah satu penyimpangan dan masalah sosial yang sering terjadi adalah tindakan diskriminasi yang umumnya dilakukan oleh mereka yang mayoritas terhadap yang minoritas (Listanti, 2016). Secara sempit diskriminasi merupakan perlakuan atau tindakan yang tidak baik, tidak adil yang dilakukan seseorang kepada mereka yang berbeda darinya (Fulthoni dkk., 2009). Menurut para ahli, diskriminasi kerap dimulai dengan prasangka, kemudian dengan prasangka itu ia menemukan perbedaan antara dia dengan orang lain. Prasangka biasanya didasari dengan ketidakpahaman dan ketidakpedulian pada kelompok lain, atau ketakutan atas adanya perbedaan dengan kelompok lain tersebut. Dengan kesalahpahaman ini lantas orang menggeneralisasi tentang diri mereka sendiri dan membuat semua orang di kelompoknya terlihat sama (Fulthoni dkk., 2009).

Menurut Allport, seperti dikutip oleh Dede Rahmat Hidayat, dengan prasangka seseorang akan menilai negatif orang lain secara tidak rasional. Prasangka akan menjadi suatu predisposisi seseorang dalam menilai, mempersepsi dan berpikir lalu bersikap dengan cara-cara yang menentang atau menjauhi orang lain dengan cara menjauhinya dan enggan berkomunikasi dengan mereka serta kecenderungan untuk tidak membantu atau meringankan beban mereka (Hidayat, 2013).

Menurut Brehm dan Kassin prasangka adalah perasaan negatif terhadap seseorang atau kelompok hanya berdasarkan keanggotaan mereka dalam sebuah komunitas tertentu. Watson mendefinisikan prasangka dengan sikap negatif yang intoleran terhadap seorang individu atau kelompok tertentu. Sedangkan menurut Mayers prasangka adalah sebuah sikap negatif yang tidak tepat atau tidak valid kepada suatu kelompok atau seorang individu dalam sebuah kelompok. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Baron dan Byrne (Kuncoro, 2024).

Penelitian ini fokus mengkaji pemikiran KH. Achmad Asrori al-Ishaqi tentang anti diskriminasi dalam ajaran sufistiknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pertanyaan: Bagaimana teori anti diskriminasi menurut para ahli? dan Bagaimana pemikiran anti diskriminasi al-Ishaqi?

(Chamdillah, 2015)(Akbar & Hizami, 2023)Penelitian tentang pemikiran al-Ishaqi telah banyak dilakukan, diantaranya oleh Muhammad Musyaffa' (Musyafa', 2019) yang meneliti tentang genre tafsir sufistik al-Ishaqi. Musyaffa' menyimpulkan bahwa secara aksiologis tafsir al-Ishaqi berimplikasi pada paradigma *wasatiyah*, kesalehan individu dan masyarakat. Menurut (Yaqin & Muhiid, 2022) meneliti tentang konsep pemikiran pendidikan sufistik al-Ishaqi mendapatkan temuan sisi moralitas yang dominan dalam pemikiran al-Ishaqi, yaitu bahwa pendidikan tidak boleh meninggalkan sikap jujur, ikhlas dan istiqamah. Menurut (Akbar & Hizami, 2023) mendapatkan temuan bahwa ajaran tasawuf al-Ishaqi mengintegrasikan antara syari'at, tarekat dan hakikat, sehingga konsep ini linier dengan tujuan pendidikan nasional yang bertujuan mencetak generasi yang cerdas sekaligus kuat dalam hal spiritual. R. Achmad Masduki Rifat (Achmad Masduki Rifat, 2014), dalam tesisnya menyimpulkan bahwa al-Ishaqi mengembangkan tarekat al-Qadiriyyah wa al-Naqsyabandiyah yang dipimpinnya melalui lembaga yang disebut dengan Lima Pilar, yaitu pilar tarekat, pilar pondok pesantren, pilar yayasan, pilar jama'ah Al-Khidmah dan pilar keluarga. Menurut (Chamdillah, 2015) dalam tesisnya menyimpulkan tasawuf akhlaqi al-Ishaqi berkonsentrasi pada teori-teori perilaku yang melakukan

balancing terhadap konsep filsafat rasionalisme dan positivisme. Namun demikian penelitian-penelitian tersebut obyeknya sama sekali tidak ada yang membahas tentang pemikiran al-Ishaqi tentang anti diskriminasi, sehingga novelty dari hasil penelitian ini dipastikan akan ditemukan.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bercorak deskriptif kualitatif agar dapat menghasilkan data yang deskriptif-holistik dari berbagai fenomena yang diteliti (Taylor dkk., 2016). Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mencari pemahaman dan pengertian tentang sebuah fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam *setting* yang diteliti, kontekstual dan menyeluruh dengan menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens.

Dalam teori strukturasi-nya Giddens menulis bahwa para agen, dalam konteks penelitian ini adalah KH. Ahmad Asrori al-Ishaqi sebagai murshid tarekat, memonitor aktivitas bawahannya. Agen juga secara rutin memonitor aspek sosial maupun fisik dimana para bawahannya beraktivitas. Monitoring refleksi adalah sebuah unsur tetap dari tindakan sehari-hari yang tidak hanya melibatkan perilaku seorang individu tetapi juga perilaku individu-individu yang lain (Giddens, 2010).

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, data dikumpulkan tahap demi tahap kemudian diambil kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan tersebut dengan kesimpulan yang bersifat naratif dan holistik (Yusuf, 2017). Data yang dikumpulkan adalah sumber primer yaitu karya-karya al-Ishaqi terutama sekali *magnum opus* karyanya yaitu kitab *al-Muntakhobat* dan wawancara dengan narasumber yang kredibel, didukung oleh sumber-sumber sekunder. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif yang umum dilakukan, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis melalui tiga alur, yaitu reduksi data (*data reduction*), sajian data (*data display*) dan verifikasi serta merumuskan kesimpulan (*conclusion of drawing*).

Hasil dan Pembahasan

Definisi, Penyebab dan Pembagian Diskriminasi

Terminologi diskriminasi dikenal dalam bahasa Inggris dengan menggubakan diksi "*to discriminate*" sejak awal abad ke-17. Istilah ini sebetulnya berasal dari bahasa Latin *discrimat* yang terdiri dari kata *dis* (artinya mengklasifikasikan atau memisahkan) dan *crimen* yang artinya membedakan berdasarkan alasan baik atau buruk (*Oxford Learner's Dictionaries | Find definitions, translations, and grammar explanations at Oxford Learner's Dictionaries*, t.t.). Secara sempit diskriminasi merupakan perlakuan atau tindakan yang tidak baik dan tidak adil yang dilakukan seseorang kepada mereka yang berbeda darinya (Mubarrak & Kumala, 2020). Sedangkan jika mengacu pada Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (HAM), pengertian diskriminasi adalah segala macam pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak berdasarkan perbedaan manusia dalam hal keyakinan, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, kecenderungan pilihan politik, yang berakibat pengurangan, penyimpangan atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individual maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, dan aspek kehidupan sosial lainnya (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia, Diakses Pada Selasa, 01 November 2022., t.t.).

Terdapat banyak pendapat tentang pengertian diskriminasi menurut para ahli, diantaranya:

Menurut Fulthoni, seperti dikutip oleh Husni Mubarak, diskriminasi adalah perlakuan tidak adil atau tidak seimbang yang dilakukan untuk membedakan terhadap perorangan atau kelompok berdasarkan sesuatu biasanya bersifat kategorial atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Istilah tersebut biasanya untuk melukiskan

suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan dalam hubungannya dengan pihak minoritas yang lemah sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku itu bersifat tidak bermoral dan tidak demokratis (Mubarrak & Kumala, 2020).

Sedangkan Swim mendefinisikan diskriminasi dengan tindakan tidak terpuji terhadap orang lain yang menjadi objek prasangka seperti rasial, etnik dan agama. Jadi dapat dikatakan bahwa diskriminasi merupakan tindakan *prejudice in actions*. Menganggap orang negro hitam itu bodoh adalah prasangka sedangkan melarang mereka bekerja atau bersekolah pada lembaga tertentu karena mereka berkulit hitam itulah yang dinamakan dengan tindakan diskriminasi (Kuncoro, 2024).

Tarunabh Khaitan berpendapat bahwa diskriminasi itu tindakan yang tidak adil, karena bisa memperburuk kerugian kelompok sosial tertentu secara substansial, universal dan terjadi secara kontinu, dan dapat membuat korbannya menderita kerugian karena faktor keanggotaan kelompoknya yang secara normatif diasumsikan tidak relevan. Kedua ciri ini selalu ditemukan dalam semua tindakan diskriminasi sehingga kemudian melegitimasi pengaturan kebijakannya dilakukan oleh negara. Namun demikian tidak semua tindakan diskriminasi itu salah pada tingkat yang sama, terdapat kondisi tertentu dari pemikiran orang yang melakukan diskriminasi yang membuatnya dapat lebih dipersalahkan (Khaitan, 2015). Pemikiran Tarunabh Khaitan ini didukung oleh Cass Sunstein, ia menyatakan bahwa diskriminasi tidak boleh dibiarkan karena akan melanggengkan "sistem kasta sosial" dalam kehidupan bermasyarakat yang bisa berakibat anggota dari kelompok sosial tertentu mengalami banyak kerugian (Sunstein, 1994).

Diskriminasi pada mulanya berawal dari hal yang bisa dikatakan sepele, yaitu adanya prasangka dan perasaan negatif yang lambat laun akan menggiring seseorang pada tindakan membeda-bedakan orang-orang yang bukan golongannya dan dianggap berbeda dari dirinya. Tindakan-tindakan diskriminasi ini pada akhirnya akan menjadi faktor penghambat, merugikan perkembangan bahkan mengancam kehidupan pribadi orang lain yang kebetulan mungkin masuk dalam kelompok yang diprasangkai (Noor, 2020).

Menurut Brehm dan Kassin prasangka adalah perasaan negatif yang ditujukan kepada seseorang atau kelompok berdasarkan semata-mata keanggotaan mereka pada seorang individu atau komunitas tertentu. Prasangka menurut Watson adalah sikap negatif yang tidak toleran terhadap sebuah kelompok tertentu. Sedangkan menurut Mayers prasangka adalah sebuah sikap negatif yang tidak dapat dibenarkan terhadap suatu kelompok dari kelompok lain atau terhadap seorang anggota dalam kelompok tertentu. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Baron dan Byrne. Sedangkan Joko Kuncoro dalam jurnalnya menjelaskan bahwa prasangka adalah suatu sikap negatif terhadap kelompok atau anggota kelompok tertentu tanpa alasan yang bisa dibenarkan (Kuncoro, 2024).

Keinginan untuk berprasangka dan mendiskriminasi orang lain bisa muncul akibat adanya perasaan bahwa kelompoknya paling hebat sehingga menganggap orang yang berada di kelompok lain salah. Hal ini disebabkan oleh adanya *in group* bias, yaitu kecenderungan untuk menganggap baik atas kelompok sendiri (*in group*) dibandingkan dengan kelompok lain (*out group*). Konsep *in group* bias akan menimbulkan konsekuensi diantaranya:

Pertama, *in group favoritisme effect*, maksudnya adalah seseorang yang berada pada *in group* akan menilai keanggotaannya secara lebih positif dan lebih berharga dibandingkan dengan anggota *out group*. Kedua, *Assumed Similarity effect*, yaitu seseorang akan merasa mirip atau memiripkan diri dengan anggota kelompoknya. Ketiga, *out group homogeneity effect* yaitu seseorang beranggapan bahwa mereka yang *out grup* adalah orang yang berbeda dari dirinya dan menganggap mereka sebagai pribadi yang homogen dalam hal sifat, personalitas sebagainya (Noor, 2020).

Diskriminasi prasangka bisa disebabkan oleh adanya stigma. Stigma memiliki arti dan makna beragam, diantaranya adalah stigma fenomena yang ada dimasyarakat dimana suatu nilai dikaitkan pada beragam identitas sosial. Stigma adalah sebuah cacat atau kekurangan pada karakter seseorang. Stigma juga dapat diartikan sebagai sifat negatif yang terdapat pada seseorang seorang karena pengaruh

lingkungannya. Stigma juga bermakna sifat atau ciri khas yang bertujuan untuk merendahkan diri seseorang. Dengan demikian stigma adalah penolakan sosial yang sangat berat dari karakter pribadi atau karena keyakinan yang selanjutnya dianggap sebagai norma budaya (Noya, 2021).

Proses pemberian stigma yang dilakukan masyarakat terjadi melalui 3 tahapan, yaitu:

1. Interpretasi. Yaitu pelanggaran norma yang terjadi dalam masyarakat. Yakni pelanggaran norma yang diinterpretasikan oleh masyarakat sebagai suatu penyimpangan perilaku yang akibatnya akan berakhir menjadi stigma.
2. Definisi. Setelah melalui tahap pertama dimana terjadi interpretasi, tahap berikutnya adalah pendefinisian oleh masyarakat terhadap perilaku yang menyimpang.
3. Perilaku diskriminatif. Setelah terjadi pendefinisian tahap berikutnya akan terjadi perilaku membedakan dari masyarakat terhadap individu tersebut (Noya, 2021).

Dalam pandangan Pettigrew diskriminasi terbagi menjadi dua tipe yaitu:

1. Diskriminasi langsung, yaitu perbuatan membatasi kawasan tertentu, misalnya pemukiman, jenis pekerjaan, fasilitas umum, dan sebagainya yang diarahkan oleh prasangka-prasangka terhadap kelompok tertentu.
2. Diskriminasi tidak langsung, yaitu diskriminasi yang terjadi melalui penyusunan kebijakan-kebijakan yang menghalangi ras atau etnis tertentu untuk berhubungan secara bebas dengan kelompok ras atau etnis lainnya. Jadi aturan atau kebijakan itulah yang pada gilirannya mengakibatkan kerugian sistematis terhadap komunitas atau kelompok masyarakat tertentu (Mubarrak & Kumala, 2020).

Sedangkan kasus-kasus diskriminasi yang biasa terjadi adalah:

- Rasisme
- Diskriminasi agama
- Diskriminasi etnis
- Diskriminasi Terhadap Perempuan
- Diskriminasi Terhadap Penyandang Disabilitas
- Diskriminasi Terhadap Penderita HIV/AIDS (Hidayat, 2013).

Gagasan Anti Diskriminasi

Anti diskriminasi artinya segala hal yang mencegah, mengurangi, melawan, menentang ataupun menghilangkan praktek-praktek diskriminasi. Berikut beberapa gagasan anti diskriminasi yang direkomendasikan oleh para ahli psikologi sosial:

Metode yang disajikan dan direkomendasikan oleh para ahli psikologi sosial yang dikutip oleh Joko Kuncoro.

1. Memutus Siklus Prasangka dan Diskriminasi

Salah satu penyebab adanya prasangka dan diskriminasi adalah sikap yang muncul dari proses belajar dari lingkungan. Contohnya, orang tua yang berprasangka dan melakukan diskriminasi dalam lingkungan atau komunitasnya cenderung akan mewariskan sikap itu kepada anaknya. Kemudian anaknya juga akan menurunkannya kepada cucunya kelak. Tanpa disadari proses ini akan terjadi secara berulang-ulang dan membentuk suatu siklus. Siklus ini bisa diputuskan dengan cara menghentikan “proses pembelajaran” prasangka terus menyebar di lingkungan sosial. Generasi selanjutnya harus disadarkan tentang wajarnya perbedaan lalu dimotivasi untuk belajar menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan itu (Kuncoro, 2024).

2. Komunikasi Antar Kelompok

Untuk mengurangi prasangka dan diskriminasi diperlukan peningkatan komunikasi antar kelompok, sebab kejahatan yang terjadi antar kelompok salah satu penyebabnya adalah diakibatkan oleh minimnya kontak langsung. Tentang hal ini Pettigrew merumuskan suatu hipotesis yang dikenal dengan *contact hypotesis*, yaitu sebuah teori yang menyatakan bahwa peningkatan komunikasi antar anggota

dari berbagai kelompok akan dapat mengurangi bahkan menghilangkan prasangka antar kelompok tersebut.

3. Rekategorisasi atau Dekategorisasi

Rekategorisasi ini merupakan proses perluasan kategori atau meminimalkan batas-batas kelompok sehingga terjadi perubahan keanggotaan. Hal ini dilakukan dengan cara mereka yang tadinya dianggap sebagai kelompok luar (*out group*) dianggap atau dimasukkan menjadi anggota kelompok sendiri (*in group*). Jika ini dilakukan pasti akan meminimalisir terjadinya bias kognitif terhadap kelompok luar seperti bias persepsi, asumsi homogenitas kelompok luar dan favoritisme terhadap kelompok sendiri dan.

4. *Affirmative Action Program*

Program aksi afirmatif ini dirancang guna memberikan perhatian lebih kepada mereka yang dianggap minoritas, dengan harapan program ini bisa meningkatkan rasa keadilan masyarakat (Sepang, 2019).

Upaya-upaya teoritik dalam mengurangi serta menanggulangi diskriminasi khususnya dalam agama. Upaya-upaya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pencegahan prasangka dan diskriminasi

a) Meningkatkan nilai kelompok lain

Hal yang bisa diupayakan untuk mencegah prasangka dan diskriminasi bisa berupa meningkatkan nilai kelompok lain. Maksudnya adalah mewujudkan dan menanamkan kesadaran bahwa kelompok lain atau orang lain pada dasarnya memiliki kompetensi dan kemampuan yang sama dengan kelompok sendiri. Ini adalah langkah awal dalam proses menghargai keberadaan orang lain. Menghargai keberadaan orang lain ini termasuk salah satu bentuk toleransi dalam rangka terciptanya kesetaraan antar kelompok.

b) Membuat perbandingan dalam kelompok

Membandingkan kelompok sebagai salah satu upaya preventif terjadinya prasangka yang berujung pada diskriminasi. Maksudnya adalah dengan melakukan upaya perbandingan nilai secara internal dalam sebuah kelompok dengan kelompok lainnya, serta memilih atau merubah sebuah asumsi atau nilai mana saja yang harus dilakukan. Karena asumsi-asumsi inilah yang nantinya akan mengarahkan kepada sebuah solusi dan eksyen yang akan dilakukan.

c) Mengkondisikan lingkungan

Hal ini dilakukan dengan cara mengatur supaya seseorang tidak menilai ekstrim terhadap kelompok lain. Contohnya mengarahkan seseorang untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan hidupnya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan itu untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya prasangka (Triana Rosalina (Noor, 2020).

2. Penanggulangan prasangka dan diskriminasi

a) Menjalinkan komunikasi intens antar kelompok yang saling berprasangka

Memberikan pemahaman tentang kebudayaan maupun kebiasaan kelompok lain akan memunculkan pengetahuan yang bisa menghilangkan rasa takut dan tersaingi hingga kemudian diharapkan bisa menghilangkan pikiran yang diskriminatif (Kian & Setyawati, 2021). Contoh dalam konteks agama mislanya adanya komunikasi dan dialog bisa memberikan peran agar terhindar perdebatan teologis yang tidak perlu antar pemeluk agama. Nilai-nilai agama yang diinterpretasikan selaras secara universal bisa menjadi awal terciptanya dialog antar agama yang harmonis. Dialog antar agama akan memberikan peluang kepada setiap orang untuk mengamalkan keyakinannya dan menyampaikannya secara komunikatif kepada orang lain.

b) Personalisasi anggota *out group*

“Memanusiakan” anggota yang dianggap *out group* dengan mewujudkan rasa penghormatan kepada mereka, menjunjung rasa kemanusiaan dan menunjukkan empati.

c) Penguatan norma sosial

Norma sosial adalah hasil beragam interaksi kelompok sosial yang mencakup nilai sosial, kultur, tradisi, kebiasaan, konvensi (kesepakatan tidak tertulis dalam sebuah lingkungan sosial) dan sebagainya. Norma sosial merupakan sebuah panduan tentang tingkah laku dan sikap individu yang disepakati oleh sebuah kelompok. Artinya sebuah norma sosial harus dipatuhi dan dikuatkan sebagai antisipasi terjadinya perilaku diskriminasi, karena norma sosial adalah hasil kesepakatan banyak pihak yang menginginkan sebuah komunitas yang aman, damai dan tentram (Noor, 2020).

Tasawuf Sebagai Solusi; Sebuah Tawaran Konsep

Tasawuf merupakan unsur dari salah satu trilogi agama Islam yaitu pilar ihsan. Dua pilar lainnya adalah pilar iman yang berhubungan dengan kepercayaan yang terletak dalam hati dan pikiran yang menyangkut keimanan kepada Allah SWT, para malaikat-Nya, para utusan-Nya, kitab-kitab-Nya, hari akhir dan takdir. Pilar ini dikenal sebagai Ilmu Tauhid. Adapun pilar ketiga adalah Islam yang berkaitan dengan aspek-aspek lahir yang berkaitan dengan diri seseorang dan masyarakat. Pilar ini mewakili sisi praksis agama, termasuk ibadah, amaliah dan kewajiban-kewajiban lain. Para ulama menyebutnya syariat. Sedangkan ihsan sendiri merupakan aspek rohani, yakni aspek yang diperlukan untuk menyadarkan manusia saat ia ingin mentautkan iman dan Islam, serta memperingatkan bahwa Allah selalu hadir dan mengawasinya (*muraqabah*). Jika seseorang mampu menerapkan ihsan dalam semua aspek kehidupannya, maka dapat menumbuhkan sikap yang luhur (*akhlak al-karimah*) (Saihu dkk., 2021).

Akhlak adalah salah satu aspek dan nilai penting dalam tasawuf. Seperti corak tasawuf Syaikh Abdul Qadir al-Jilani yang fokusnya membicarakan tentang kesempurnaan dan kesucian hati yang diformulasikan untuk mengatur sikap mental dan mendisiplinkan tingkah laku agar tercapai kebahagiaan yang dunia dan akhirat. Manusia terlebih dahulu harus dapat mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan dengan cara mensucikan ruh dan jasad dengan dimulai dari membentuk pribadi yang berakhlak mulia (Mustaghfiroh dkk., 2021).

Menurut Imam al-Ghazali pondasi dasar akhlak itu terdiri dari empat, yaitu:

- a. Hikmah, yaitu hendaknya setiap orang mempunyai ilmu untuk bisa mengetahui perbedaan antara jujur dan bohong, antara benar dan batil, antara baik dan buruk. Jika ilmu seseorang baik niscaya akan berbuah hikmah yang akan mengantarkannya kepada akhlak yang baik.
- b. *Syaja'ah*, yaitu mampu mengekang dan melepaskan amarah sesuai dengan batas-batas kebijaksanaan.
- c. *Iffah*, yaitu pengendalian nafsu dan syahwat dibawah petunjuk akal dan agama.
- d. Adil, yaitu keseimbangan antara keadaan dan kekuatan jiwa sehingga amarah dan syahwat dan dikendalikan sesuai dengan kehendak hikmah (Ghazali (al), 2017).

Dalam konteks ini, diskriminasi bisa diantisipasi atau diputus siklusnya dengan meminimalisir penyebab-penyebabnya dalam kehidupan keseharian. Dalam perspektif sufistik, hal ini bisa diawali oleh setiap individu diantaranya dengan meningkatkan kualitas diri berupa menghilangkan perilaku dan akhlak tercela (*takhalli*) kemudian menggantinya dengan akhlak terpuji (*tahalli*) (Anwar, 2021), dilanjutkan dengan memberikan pendidikan akhlak dengan menjadi sosok teladan (*uswah al-hasanah*) yang baik bagi lingkungan sosial.

Tentang hidup berinteraksi dengan masyarakat al-Qushairy membaginya menjadi tiga yaitu:

- a. Bergaul dengan orang yang derajatnya lebih tinggi direalisasikan dengan mengabdikan kepada mereka.
- b. Bergaul dengan orang yang lebih rendah direalisasikan dengan membimbing dan menyayangi mereka.
- c. Bergaul dengan orang yang sederajat harus direalisasikan dengan mengalah kepada mereka (Al-Qushairy, 2010).

Diantara adab dan akhlak bermasyarakat adalah melihat orang lain dengan pandangan kasih sayang. Seperti yang dikatakan oleh Imam al-Sha'rany dalam kitab *Lawaqih al-Anwar al-Qudsiyyah fi*

Ma'rifah Qawa'id al-Shufiyyah, sebagaimana dikutip oleh Rosidi, adalah jika melihat orang sedang berbuat maksiat atau bertemu dengan orang yang berbuat maksiat, hendaknya memandangnya dengan pandangan kasih sayang, bukan sebaliknya dengan pandangan merendahkan dan menghina. Orang yang dalam hatinya mempunyai perasaan bahwa dirinya lebih baik dibanding dari lorang lain sesungguhnya ia adalah orang bodoh dan tertipu, meskipun ia memiliki berbagai macam kemuliaan dan kelebihan sosial (Rosidi, 2020).

KH. Muhammad Utsman al-Ishaqi, ayah dari al-Ishaqi, menawarkan konsep tentang adab kepada sesama, yaitu:

1. Bergaul dengan sesama harus berlandaskan perasaan kasih sayang dan rendah hati kepada siapapun, tidak mengungkapkan perkataan kasar, sombong dan berusaha menarik hati orang lain dengan akhlak yang baik, santun, halus, lemah lembut dan menghindari perdebatan tentang hal-hal yang tidak perlu.
2. Menaruh rasa hormat dengan mengucapkan salam kepada orang yang kenal maupun tidak. Jika mereka yang terlebih dahulu mengucapkan salam maka berikan jawaban yang sama atau yang lebih lengkap dari salamnya, menyambut mereka dengan ramah, berkata sopan dan lembut.
3. Tidak meremehkan mereka perbuatan atau dengan sekedar perkataan, memaafkan kesalahan mereka baik mereka tanpa perlu diminta disertai dengan rasa kasih sayang (Rosidi, 2020).

Pemikiran para tokoh sufi dan tarekat di atas meskipun secara eksplisit sama sekali bukan tentang konteks anti diskriminasi, namun teori-teori tersebut jika direalisasikan dalam kehidupan keseharian akan membuat seseorang jadi toleran. Semua tuntunan ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa seorang muslim yang baik itu adalah dimana orang lain merasa tidak terganggu baik dengan ucapannya maupun tindakannya.

Pemikiran KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi tentang anti diskriminasi

Al-Ishaqi lahir dari pasangan KH. Muhammad Usman dan Nyai Hj. Siti Qomariyah. Al-Ishaqi dilahirkan di Surabaya, tepatnya di pondok pesantren pondok pesantren Dar al-'Ubudiyah Raudat al-Muta'allimin Jatipurwo, pada tanggal 17 Agustus 1950. Ia adalah seorang murshid Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah, juga pendiri pondok pesantren as-Salafi al-Fithrah Surabaya yang saat ini telah memiliki banyak cabang di Indonesia dan Malaysia. Untuk mendukung dakwahnya al-Ishaqi mendirikan organisasi keagamaan yang diberinya nama Jama'ah Al-Khidmah yang kepengurusan dan jama'ahnya telah berada hampir di seluruh Indonesia dan beberapa negara di Asia. Al-Ishaqi termasuk ulama yang produktif, tercatat ia memiliki 18 karya berupa buku dan kitab. Al-Ishaqi meninggal dunia pada tanggal 18 Agustus 2009 dalam usia 58 tahun (Musyafa', 2019).

Pemikiran sufistik al-Ishaqi terbentuk dari ayahnya yang juga seorang murshid tarekat dan konsep-konsep sufistiknya sangat kental dengan corak tasawuf sosial modern. Bisa jadi karena ia lahir dan dibesarkan di tengah kota metropolitan.

Diantara pemikiran al-Ishaqi yang ia tulis dalam bukunya adalah nilai-nilai religius-teologis-etis yang memiliki nilai yang tinggi dan universal. Nilai-nilai ini tidak hanya bermanfaat untuk santri al-Ishaqi saja, namun juga bisa dimanfaatkan dan diamalkan oleh siapapun. Ajaran-ajaran al-Ishaqi diantaranya:

1. Menjunjung tinggi nilai-nilai kesucian manusia.
2. Berbakti kepada Allah SWT.
3. Mencontoh akhlak Nabi Muhammad SAW.
4. Menjaga ritual-ritual ulama salaf al-salih.
5. Berbakti dan cinta tanah air.
6. Mengikuti jejak para pendahulu dengan berpedoman kepada konsep ahl al-sunnah wa al-jama'ah.
7. Niat yang ikhlas semata-mata hanya dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT semata.
8. Bersungguh-sungguh dalam mengabdikan kepada Allah SWT.
9. Cinta dan benci hanya karena Allah SWT.

10. Berperilaku baik dan indah.
11. Bijaksana, rendah hati dan toleran.
12. Bekepribadian jujur, tegas dan terbuka.
13. Konsisten dalam beragama.
14. Memiliki kepedulian yang tinggi dan suka membantu sesama.
15. Berpembawaan lapang dada, siap menerima kritik dan saran yang membangun (Ishaqi (al), 2012).

Selain hal-hal di atas al-Ishaqi dalam pengajiannya sering sekali menekankan kepada para pengikutnya agar selalu merasa lebih hina dari orang lain, dan sebaliknya berkeyakinan bahwa orang lain lebih mulia dari diri sendiri. Tentang pemikirannya ini al-Ishaqi menulisnya dengan sangat gamblang:

الأصل في الأدب شهود النقص على النفس، والكمال على الغير

Pondasi adab adalah meyakini kekurangan diri sendiri, dan sebaliknya meyakini kesempurnaan diri orang lain (Ishaqi (al), 2012).

Sebagai implementasi dari konsepnya ini al-Ishaqi memberikan panduan agar memuliakan dan menghormati orang yang lebih tua, sebab pasti mereka lebih banyak ketaatannya kepada Allah dan Rasulullah Saw. Sebaliknya, saat melihat seseorang yang lebih muda, hendaknya berkeyakinan bahwa kelalaian dan kesalahan orang tersebut pasti lebih sedikit. Saat bertemu dengan pemeluk agama atau keyakinan lain hendaknya bergaul didasari dengan rasakasih sayang, tidak merasa benar dan mendo'akannya karena iman seorang hamba berada pada ilmu dan kehendak Allah Swt.

Al-Ishaqi juga menulis:

لَا تَحْتَقِرْ غَيْرَكَ، فَإِنَّهُ رُبَّمَا صَارَ غَزِيرًا، صِرْتَ ذَلِيلًا، فَيَنْتَقِمَ مِنْكَ

Janganlah menghina orang lain, karena bisa jadi suatu saat ia berubah jadi baik sedangkan kamu menjadi orang yang hina, semua itu akibat dari ulahmu sendiri.

مَنْ نَظَرَ إِلَى أَحِبِّهِ بِعَيْنِ احْتِقَارٍ عُوِّبَ بِالذُّلِّ

Barang siapa memandang saudaranya dengan pandangan menghina, maka ia akan tertimpa (Ishaqi (al), 2012).

Al-Ishaqi menyampaikan dalam pengajiannya:

Buah berzikir-ibadah yang benar itu adalah *husnu al-khuluq ma'a kulli makhluq*. Artinya berakhlak baik kepada siapa pun. Kita itu, kadang-kadang akhlak yang nggak punya. Cinta sudah punya, kasih sudah, sayangpun sudah, tapi mesra belum. Mesra itu apa sih? *Akhlaqu al-karimah*. Misalnya berkata dengan nada tinggi: "Pak Diki, Makan!", sama-sama *ngasih* tapi itu nggak mesra. Kalau mesra itu paka *akhlaqul karimah*: "Pak Diki, *monggo* makan". Jadi, jangan lagi ini makanan enak, *nggak* enak pun dengan *akhlaqul karimah* akan terasa enak. Ini yang namanya *dzauqiyyah*.

Al-Ishaqi juga sering mengingatkan kepada pada murid dan jemaahnya agar tidak menjadi pribadi yang buruk dan tidak baik dalam pandangan Allah Swt:

Perbanyak zikir, ibadah, perjuangan kamu. Tapi kalau tidak dimodali dengan tiga hal, di akhirat nanti kita malah akan menjadi orang yang rusak di hadapan Allah. Ketiga perkara itu adalah 1). Jangan merasa beres, jangan merasa cukup, jangan merasa paling benar. Kembalikan dengan selalu merasa butuh diterima oleh Allah SWT disertai dengan merasa fakir kepada-Nya. 2). Selalu merasa diri paling hina. 3). Rendah hati kepada siapapun, berbakti kepada orang lain (Buletin, 2022).

KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi Sebagai Agen Transformasi: Dakwah bi al-Hal Menuju Anti Diskriminasi

Pemikiran al-Ishaqi dalam konteks anti diskriminasi bisa dilihat dari bagaimana al-Ishaqi menyampaikan pemikiran serta ilmunya dalam dakwah baik dalam pengajian yang sifatnya formal

seperti dalam majlis al-Khidmah maupun pendekatan secara personal kepada masyarakat umum, murid-murid dan pengikutnya, atau bagaimana al-Ishaqi membimbing pengikutnya dengan berbagai ritual-ritual yang al-Ishaqi susun secara sistematis, dan yang al-Ishaqi tuangkan dalam karya-karyanya.

Sebagaimana penjelasan yang telah disebutkan pada sub-sub sebelumnya bahwa anti diskriminasi adalah merupakan konsep, pemikiran dan nilai-nilai yang menegasikan praktek-praktek diskriminasi dan mencegah terjadinya diskriminasi, diantaranya bisa dengan memutus siklus penyebab diskriminasi yaitu prasangka dan stigma, atau dengan cara-cara lain yang sudah disebutkan sebelumnya.

Dalam buku pedoman organisasi jama'ah Al-Khidmah yang disusunnya, al-Ishaqi menuntun para jemaah al-Khidmah untuk selalu berperilaku dan bersikap baik, mulia, sejuk dan indah, bertindak bijak, rendah hati, toleran, sabar dan tekun. Jika tuntunan ini dapat dilaksanakan dengan semaksimal mungkin, tentu bisa menjadi sebuah upaya untuk menghilangkan prasangka buruk dan menumbuhkan sikap toleran terhadap orang lain yang mana hal ini dapat memutus siklus diskriminasi.

Al-Ishaqi juga membimbing jemaahnya untuk bersikap moderat dalam beragama. Hal ini bisa dilihat dalam majelis-majelis zikir yang diadakan oleh jemaah al-Khidmah yang dihadiri oleh lintas organisasi bahkan lintas keyakinan agama. Majelis zikir yang biasanya diisi dengan pembacaan istighatsah, manaqib Shaikh Abdul Qadir Al-Jalaini dan pembacaan maulid yang identik dengan ritual Nahdlotul Ulama itu sering dihadiri oleh pengikut organisasi lain seperti pengikut Muhammadiyah, pemeluk agama Nasrani dan Hindu. Tidak jarang mereka bahkan diberikan kesempatan untuk memberikan pesan dan kesan dalam majlis yang dihadiri oleh ribuan orang tersebut.

Tindakan diskriminasi terjadi karena adanya kontak hubungan antara seseorang dengan orang lain yang didasari oleh hal negatif yaitu merasa bahwa dirinya lebih baik dan mulia dibandingkan orang lain sehingga menimbulkan kesombongan, dan cenderung bersikap tidak adil, merendahkan, menghina, bahkan melakukan tindak kekerasan terhadap yang dianggap lebih rendah darinya. Hal ini tidak akan terjadi ketika hubungan dengan orang lain dilandasi oleh budi pekerti, sopan santun, adab serta akhlak yang baik. Dengan adanya pribadi yang berakhlak mulia maka semua orang akan dipandang setara tanpa ada yang direndahkan. Al-Ishaqi bahkan mempunyai pemikiran yang lebih tinggi dari sekadar kesetaraan. Dalam pandangan dan ajaran al-Ishaqi kunci dalam adab adalah merasa dan meyakini bahwa diri sendiri lebih hina, sedangkan orang lain dipandang lebih sempurna dan lebih mulia. Pemikiran al-Ishaqi ini tidak bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh para ulama dan tokoh tasawuf sebelum beliau, seperti Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, Imam al-Ghazali, Imam al-Sha'rany serta ayahandanya KH. Muhammad Utsman al-Ishaqi.

Dalam hadis terdapat metode sederhana untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia, yaitu bahwa bergaul dengan orang yang berakhlak baik pasti akan memberikan pengaruh yang baik, dan sebaliknya bergaul dengan orang yang tidak baik pasti akan memberikan efek negatif yang tidak baik pula. Dalam hal ini Rasulullah SAW membuat metafora: berteman dengan orang yang berakhlak baik layaknya mendekati seorang penjual minyak wangi, yang memiliki tiga kemungkinan; diberi minyak wangi, membeli minyak wangi darinya atau minimal mencium bau minyak wangi saat bersamaan dengannya. Adapun berteman dengan orang yang akhlaknya buruk diumpamakan dengan berdekatan dengan seorang pandai besi yang beresiko terkena cipratan api atau minimal mencium bau busuk (Bukhari (al), 2001).

Hadis ini memberikan pemahaman bahwa kebiasaan, watak, pemikiran dan akhlak seseorang akan mempengaruhi orang yang berdekatan dengannya. Berteman dengan orang yang berakhlak baik sangat mungkin akan terpengaruh menjadi orang yang baik, sebaliknya berteman dengan orang yang berakhlak buruk akan tertular akhlak yang buruk. Berteman dengan orang yang bisa dijadikan teladan yang baik bagi lingkungan sosial akan mengeliminir siklus prasangka dan akhlak yang tercela sehingga kemudian akan hilang dengan sendirinya dari lingkungan.

Keberadaan jemaah Al-Khidmah di berbagai daerah akan berpengaruh terhadap kepribadian jemaah itu sendiri, juga bagi masyarakat di sekitar dia berada. Seperti hasil penelitian Anita Kusumawati

yang menyimpulkan peran majelis zikir Al-Khidmah menjadikan masyarakat lebih tenang dan tentram, berperilaku sopan santun, ramah dan menghargai orang lain, *ukhuwah islamiyah* dalam lingkungan sosial juga terjalin semakin baik (Kusumawati, 2021).

Bagi santri yang belajar di Pondok Pesantren Al Fithrah Kedinding yang diasuhnya, al-Ishaqi menuntun dan membimbing mereka untuk selalu bersikap baik dan berakhlak indah kepada seluruh makhluk Allah SWT. Al-Ishaqi berpesan untuk selalu bersikap welas asih kepada siapapun bahkan kepada orang yang membenci dan berbuat zalim, merasa diri hina dan orang lain lebih mulia. Hal ini pernah disampaikan oleh Habib Haidar bin Ahmad Diya' Alaydrus pada pengajian rutin bulanan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya:

Sebagai puncak adab seseorang kepada Allah yang selalu ditekankan oleh Shaykh Ahmad Asrori adalah selalu merasa kurang dan jelek ketika melihat diri sendiri, dan sebaliknya menyaksikan kesempurnaan kelebihan dari orang lain.

Adab yang selalu ditekankan oleh al-Ishaqi ini merupakan akhlak yang indah karena dengannya seseorang akan melampaui konsep kesetaraan. Jika konsep kesetaraan berpandangan bahwa manusia diciptakan dengan kedudukan yang sama maka konsep akhlak yang dibimbingkan oleh al-Ishaqi kepada para murid serta jemaah lebih tinggi dari itu, karena menilai orang lain lebih baik.

Imam subukti menyaksikan bagaimana adab al-Ishaqi terhadap mereka yang berbeda keyakinan dalam agama:

Kita semua tentu tahu bahwa Romo Yai Ra. itu ahli tashawuf. Bagaimana sikap sosial dan pola pikir seorang sufi tentu kita juga sudah sangat paham. Terhadap sesama manusia, yang ada hanya sikap welas asih. Bahkan terhadap orang yang ketika itu masih belum mendapat hidayah dari Allah - masih kafur- di hati Beliau malah amat kasihan. Yang Beliau pikirkan itu: "Iya ya, dia itu kan orang baik. Bayangkan jika suatu saat meninggal dia belum muslim, di akhirat dia kan bakal disiksa selamanya. Coba bayangkan, hanya berucap syahadat yang tidak sampai satu menit, begitu saja bisa beda jauh, kan". Sehingga kadang saya suka menangis sendiri. Karena welas asih itulah, beliau lalu jadi dekat dengan banyak orang non muslim, pengusaha yang chinese dan lain lain. (Imam Subakti, 2023).

Keindahan akhlak al-Ishaqi berhasil memikat berbagai kalangan yang kemudian menjadikannya sebagai *uswah hasanah* (suri teladan) yang baik untuk ditiru, diajarkan dan dikisahkan kepada keluarga, lingkungan sosial dan generasi penerus agar meniru apa yang dicontohkan oleh al-Ishaqi yang lemah lembut dan baik terhadap semua makhluk Allah swt tanpa batasan-batasan primordial.

Kharisma al-Ishaqi sampai ke luar jawa dan luar negeri. Akhlak indah al-Ishaqi membuat masyarakat terpikat sehingga mereka menitipkan anak atau cucu mereka untuk menimba ilmu dalam bimbingan al-Ishaqi di pondok pesantren Al-Fithrah yang beliau asuh. Seperti yang dilakukan oleh Subhan, jemaah asal Makasar yang mengirim anaknya untuk mencari ilmu di Al-Fithrah Surabaya.

Dakwah yang dilakukan oleh al-Ishaqi dan akhlak yang diperlihatkannya juga memikat anak-anak jalanan pada saat itu. Mereka akhirnya juga tertarik menjadi pengikut setia al-Ishaqi, sehingga terjadi perubahan yang sangat signifikan dengan kehidupan keseharian mereka. Mereka yang tadinya jauh dari kehidupan agama, biasa melakukan hal yang melanggar norma sosial dan agama, berubah drastis menjadi pribadi-pribadi yang rajin ibadah, berzikir dan santun dalam keseharian.

Catatan di atas memberikan ilustrasi yang jelas tentang dominasi KH. Achmad Asrori al-Ishaqi sebagai agen dalam proses transformasi anti diskriminasi seperti yang dikonsepsikan oleh Anthony Giddens dalam teori Strukturasi. Menurut Giddens agen adalah individu yang mempunyai banyak pengetahuan (*knowledgeable agent*) dan kemampuan memahami tindakan struktur di bawahnya. Ia adalah aktor yang menguasai teori dan pengetahuan yang cukup tentang dunia yang mereka geluti. Atau dengan bahasa lain, Giddens berpendapat bahwa agen-agen sosial-lah yang merubah lalu mempertahankan sistem derajat dalam hubungan sosial masyarakat, bukan teorisasi sosial. Dalam

konteks al-Ishaqi, sebagai agen ia melakukan praktik sosial yang dipengaruhi oleh motivasinya yaitu ingin berbuat melayani jama'ahnya dan para guru silsilah dalam tarekatnya (Rosidi, 2020).

Dakwah, pengajian hingga majelis Al-Khidmah yang diadakannya terus-menerus secara kontinu memenuhi syarat untuk dapat dikatakan sebagai kategori tindakan dalam teori Strukturasi Anthony Giddens, sebab menurut teori Strukturasi perilaku dapat dianggap sebagai tindakan jika saat melakukannya disertai dengan maksud dan dilakukan secara disengaja, jika tidak maka perilaku itu hanya dianggap sebagai respon yang bersifat reaktif belaka. Anthony Giddens menggunakan diksi "disengaja" dalam menjelaskan teorinya tentang tindakan sebab pelaku memeyakini bahwa tindakannya akan menghasilkan efek dan hasil tertentu. Dan tentu saja dakwah, pengajian hingga majelis Al-Khidmah yang dilakukan oleh para jemaah al-Ishaqi memiliki unsur kesengajaan dan tujuan-tujuan yang ingin dicapai (BAF, 2022)

Sedangkan jemaah dan *Standart Operating Prosedur* (SOP) yang diterapkan dalam kegiatan-kegiatan tersebut bisa dikategorikan sebagai struktur dalam teori Strukturasi. Sebab Giddens mengartikan struktur dengan aturan main yang dibuat oleh agen sebagai sifat-sifat dalam sistem sosial. Struktur ada sebagai kondisi-kondisi yang memungkinkan untuk mengatur ruang dan waktu dalam sistem sosial. Giddens berpendapat bahwa kondisi-kondisi ini adalah aturan dan sumber daya yang terlibat langsung dalam reproduksi sosial. Struktur juga bisa dikonsepsikan secara abstrak sebagai dua aspek, yaitu unsur normatif dan kode penandaan. Dengan demikian struktur berasal dari aturan-aturan yang disepakati sebagai standar baku, jadi sangat berhubungan erat dengan organisasi sosial dan memberikan efek yang sangat dominan dalam kehidupan. Struktur merupakan aturan (*rules*) dan semua sumberdaya (*resources*) yang dibuat dan membentuk berbagai pengulangan praktik sosial dalam suatu keadaan (*setting*) ruang dan waktu tertentu (Sihotang, 2014).

Fenomena perubahan sosial terjadi dengan adanya hubungan dualitas antara sosok al-Ishaqi sebagai agen dan struktur, dalam hal ini adalah para pengikutnya. Hubungan ini berawal dari upaya agen dalam berdakwah menyebarkan ajaran Islam dan ajaran tasawuf pada anak-anak jalanan. Upaya agen itu terbentuk dalam praktik sosial yang diupayakan oleh agen dengan cara mengikuti cara hidup mereka seperti bercanda, bermain musik, nongkrong dan sebagainya sambil sedikit demi sedikit menyisipkan ilmu dalam setiap kesempatan.

Jika mengacu pada teori Giddens tentang 3 (tiga) dimensi struktural dalam praktik sosial, yaitu dominasi, signifikansi dan legitimasi, maka hubungan yang terjalin intens antara agen sebagai pemilik ide perubahan dengan struktur yang ada di tengah kehidupan masyarakat terjadi melalui ranah politik, yaitu saat agen mempunyai kekuasaan terhadap struktur melalui tiga tahap dimensi di atas (Mahardika, 2015).

Berawal dari tahap dominasi, yaitu struktur yang berhubungan dengan penguasaan agen melalui sarana fasilitas yang tersedia. Dominasi agen terhadap struktur di bawahnya berawal saat masyarakat mulai melihat upaya yang dilakukan oleh agen dalam menyebarkan ajaran tasawuf berhasil. Keberhasilan itu dinilai dengan semakin tingginya kepercayaan masyarakat luas kepada agen dan semakin banyaknya masyarakat yang mengikutinya, sehingga agen semakin mudah dalam mempengaruhi jemaahnya. Dominasi ini semakin memberikan kemudahan kepada agen dalam melakukan dakwahnya, sehingga apapun yang diperintahkan oleh agen kepada masyarakat akan mereka lakukan, karena agen telah berhasil mengontrol dan menguasai mereka.

Setelah melalui skema dominasi hubungan agen dan struktur berlanjut ke fase signifikansi, yaitu skema simbolik yang berhubungan dengan wacana dan pemaknaan. Melalui kesadaran diskursif agen mengkomunikasikan berbagai pengetahuannya kepada masyarakat melalui contoh tindakan dan ajakan agar mereka melakukan apapun yang dicontohkan oleh agen. Melalui berulangnya praktik sosial agen memberi motivasi kepada mereka agar melakukan tindakan sosial seperti yang dilakukan oleh agen. Hal ini selanjutnya menjadi rutinitas kehidupan masyarakat sehingga membentuk praktik sosial baru bagi mereka.

Fase terakhir adalah skema legitimasi, yaitu dualitas antara struktur dan agen berlanjut pada tataran pembenaran oleh struktur masyarakat secara lebih luas. Artinya tindakan pembenaran dan dukungan terhadap apa yang telah dilakukan oleh agen bukan hanya oleh masyarakat di sekitar agen, akan tetapi semakin meluas ke wilayah yang lebih jauh. Pembenaran dan dukungan itu tidak murni karena upaya agen saja, tetapi juga karena adanya dukungan dominasi dari struktur dalam hal ini adalah pemerintah dan kekuasaan lain seperti pemimpin perusahaan atau perkantoran.

Kesimpulan

Hubungan dualitas yang terjalin antara al-Ishaqi dengan pengikutnya mampu bertransformasi menjadi praksis anti diskriminasi. Al-Ishaqi sebagai agen yang mendominasi struktur mengkomunikasikan ajaran-ajarannya kepada struktur melalui contoh tindakan, ajaran, bimbingan dan tuntunan untuk bersifat moderat, toleran, dan menjadi pribadi yang ber-akhlakul karimah dengan didasari perasaan bahwa diri sendiri adalah orang yang hina, sedangkan orang lain adalah pribadi yang mulia. Perasaan ini menimbulkan kesadaran akan kesetaraan antar sesama yang membuahkan tindakan anti diskriminasi.

Referensi

- Akbar, Z. S., & Hizami, D. (2023). Urgensi Ulama Sufi dalam Kitab Muntakhobot Kh Ahmad Asrori dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Nasional. *Prosiding AnSoPS (Annual Symposium on Pesantren Studies)*, 2, 1–11.
- Al-Qushairi, 'Abd al-Karim b. Hawazin. (2010). *Al-Risalah Al-Qushayriyah*. Dar Kutub al-Islamiyyah.
- Anwar, K. (2021). Konsep Dakwah Masyarakat Multikultural dengan Meneladani Ajaran Al-Qusyairi dalam Tasaquf Akhlaqi. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(1).
- Bukhari (al), M. bin I. bin I. bin al-Mughirah. (2001). *Shahih Bukhari: Vol. VII*. Dar Tawq Al-Najah.
- BAF, A. F. E. K. (2022). *Mutiara Hikmah KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi RA*. CV. Litera Jannata Perkas.
- Chamdillah, Mochammad. (2015). *Pemikiran dan Implementasi Tasawuf Akhlaqi KH. Ahmad Asrori dalam Kehidupan Modern*. Pustaka STAINU.
- Fulthoni, F., Arianingtyas, R., Aminah, S., & Sihombing, U. P. (2009). *Buku Pedoman untuk Kebebasan Beragama Memahami Diskriminasi*. 2010. The Indonesian Legal Resource Center (ILRC).
- Ghazali (al), A. H. M. bin Muhammad. (2017). *Ihya' Ulumuddin: Vol. III*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Giddens, A. (2010). *Teori Strukturasi; Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*, terj., Maufur dan Daryanto. Pustaka Pelajar.
- Hidayat, D. R. (2013). Faktor-Faktor Penyebab Kemunculan Prasangka Sosial (Social Prejudice) Pada Pelajar. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.21009/jimd.v12i2.6284>
- Ishaqi (al), A. A. (2012). *Untaian Mutiara dalam Ikatan Hati dan Jalinan Rohani: Vol. IV*. Al Wafa.
- Khaitan, T. (2015). *A theory of discrimination law*. Oxford University Press.
- Kian, S. H. T., & Setyawati, S. D. (2021). Mengatasi Diskriminasi RAS Melalui Organisasi Kebudayaan. *VISIONER*, 3(1), Article 1 Juni.
- Kuncoro, J. (2024). Prasangka dan Diskriminasi. *Proyeksi*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.30659/jp.2.2.1-16>
- Kusumawati, A. (2021). *Peran Majelis Dzikir Al-Khidmah Dalam Membentuk Akhlak dan Ukhuwah Islamiyah Masyarakat Desa Trisono Babadan Ponorogo [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo]*. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/15935/>
- Listanti, A. (2016). *ANALISA LISTANTI, (2016) Analisis Tindakan Diskriminasi Peserta Didik Di Sekolah Dasar*. Other thesis, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO [Tesis]. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO.

- Mahardika, M. A. (2015). Hubungan Agen dengan Struktur dalam Perubahan Sosial Kelurahan Gundih menjadi Kampung Gundih Berseri (Studi Kasus pada Kelurahan Gundih, Kecamatan Bubutan, Kota Surabaya) [Skripsi]. Universitas Brawijaya Malang.
- Mubarrak, H., & Kumala, I. D. (2020). DISKRIMINASI TERHADAP AGAMA MINORITAS: STUDI KASUS DI BANDA ACEH. *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v3i2.17553>
- Mustaghfiroh, S., Nazar, T. H., & Safe'i, B. (2021). Etika Keutamaan Dalam Akhlak Tasawuf Abdul Qadir Al-Jilani: Relevansinya dengan Pengembangan Karakter Manusia. *Jurnal Islam Nusantara*, 5(1), 234–245.
- Musyafa', M. (2019). Relevansi Nilai-Nilai Al-Tariqah pada Kehidupan Kekinian (Studi Penafsiran Ayat-Ayat al-Qur'an dalam al-Muntakhabat Karya KH. Achmad Asrori al-Ishaqi. Disertasi— [Disertasi]. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Noor, T. R. (2020). Menepis Prasangka Dan Diskriminasi Dalam Perilaku Beragama Untuk Masa Depan Multikulturalisme Di Indonesia. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 5(2), 210–222. <https://doi.org/10.25217/jf.v5i2.1058>
- Noya, A. (2021). Melawan Stigma. CV. Adanu Abitama.
- Oxford Learner's Dictionaries | Find definitions, translations, and grammar explanations at Oxford Learner's Dictionaries. (t.t.). Diambil 5 Juli 2024, dari <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/>
- Rosidi, R. (2020). Transformasi Ritual Tarekat Urban Al-Qadiriyyah Wa Al-Naqshabandiyah Al-Oesmaniyah [Disertasi]. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Saihu, M., Suparto, S., & Balqis, L. F. (2021). Nalar Tasawuf dalam Pendidikan Islam: Kajian Atas Makna Ihsan dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2).
- Sepang, I. V. (2019). E-Modul Kesetaraan dan Harmoni Sosial, Direktorat Pembinaan SMA. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sihotang, K. J. (2014). Struktur dan Kultur Dominasi: Relasi Agensi dan Strukturasi dalam Pembentukan Kultur Prajurit TNI Angkatan Darat pada Era Reformasi. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 8(2), Article 2.
- Sunstein, C. R. (1994). The Anticaste Principle. *Michigan Law Review*, 92(8).
- Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault, M. L. (2016). *Introduction to Qualitative Research Methods A Guidebook And Resource Fourth Edition*. Jhon Wiley & Sons Inc.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia, Diakses Pada Selasa, 01 November 2022. (t.t.). kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia.
- Yaqin, H., & Muhid, A. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Naskah Al-Malhudhat Karya KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi. *Kuttab; Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Unisla Lamongan*, 6(1). <https://journalfai.unisla.ac.id/index.php/kuttab/article/view/777/520>
- Yusuf, A. M. (2017). Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan. KENCANA.